

**PENGUNAAN TUTOR SEBAYA DAN AKTIVITAS SISWA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN ANALISIS ISI
PIDATO SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAPUNG**

Raja Usman

FKIP Universitas Terbuka UPBJJ-UT Pekanbaru, Indonesia

rajausman@ecampus.ut.ac.id¹

ABSTRACT

The design of this research is Classroom Action Research (PTK). The purpose of this study is to improve the learning methods and student learning outcomes. Previously, there were still a few cases of low score of grade VII students of state Junior High School 2 (SMP Negeri 2) Tapung that is below the standard of Maximum Exhaustiveness Criteria (KKM). KKM has been determined by the school that is 70. the effort done either choosing the strategies or methods has been implemented, but not succeeded. From that point, the effort to improve the learning outcomes of teachers is by using peer methods. Through peer methods it is expected that their learning outcomes can increase because students feel free to express their opinions with peers and they do not feel reluctant and ashamed. This research was conducted with two cycles. Before conducting research the writer conducted survey. With the test, the purpose is to know how far the mastery of the students over the material given by the teacher. At the pre-cycle stage is complete score 24.00% and not complete 76.00%. In the first cycle, it increased to complete score 60.00% and incomplete 40.00%, while in the second cycle the score increased to 92.00% with complete score and incomplete one is 8.00%. According to the average of pre cycle rate of 61.00%, which is the first cycle is 78.00%, and the second cycle becomes 90.00% .thus it can be concluded that peer method can improve student learning outcomes at Junior High School 2 (SMP Negeri 2) Tapung.

Keywords: peer method, bahasa Indonesia, learning outcomes

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki metode pembelajaran dan hasil belajar siswa. Yang priode sebelumnya masih terdapat kasus rendahnya nilai siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tapung yaitu di bawah standar Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). KKM telah ditentukan oleh sekolah sebesar 70. Usaha yang telah dilakukan baik memilih strategi dan metode sudah dilakukan, namun belum berhasil. dari hal tersebut, upaya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut guru menggunakan metode teman sebaya. Melalui metode teman sebaya diharapkan hasil belajar mereka meningkat karena siswamerasakan bebas untuk mengemukakan pendapatnya dengan teman sebayanya dan mereka tidak merasa segan, malu. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan penelitian dilaksanakan survey, dan tes dengan tujuan sejauhmana pengetahuan siswa menguasai materi. Pada tahap prasiklus nilai tuntas 24.00% tidak tuntas 76,00%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 60.00% tuntas dan 40.00% tidak tuntas, sedangkan pada siklus kedua nilai meningkat menjadi 92.00% tuntas dan 8,00% tidak tuntas. Jika menurut tingkat rata-rata prasiklus 61.00%, siklus pertama 78.00%, dan siklus kedua menjadi 90.00% .dapat disimpulkan bahwa metode teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Tapung

Kata Kunci : metode teman sebaya, bahasa Indonesia, hasil belajar

PENDAHULUAN

Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sangat beragam karena guru selain bertugas sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Permasalahan ini senantiasa dihadapkan pada siswa yang memiliki kemauan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda sehingga guru menemukan kesulitan untuk menghadapinya. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan yang dapat menunjang tugasnya sebagai seorang pengajardengan tujuan setiap kompetensi materi yang disampaikan terlaksana. Kemampuan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh sebab itu selain kemampuan guru harus menguasai metode agar guru dalam proses pembelajarannya menjadi lancar dan tujuan yang diajarkan menjadi terwujud dengan hasil yang baik.

Selain guru, siswa juga mengalami hambatan karena tidak termotivasi untuk belajar sendiri sebaliknya mereka senang bila belajar itu dijelaskan oleh guru. Masteri yang disajikan kadang-kadang tidak menarik karena tidak dilakukan dengan metode yang bervariasi. Banyak juga siswa menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hambatan yang lain adalah kurang menariknya pelajaran bahasa tersebut bagi mereka. Dari semua hal dipaparkan di atas guru harus mengambil alih untuk memilih metode dalam proses pembelajaran kepada siswanya, semoga metode yang digunakan tersebut menarik dan menyenangkan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan hasil belajar dapat digunakan beberapa metode seperti ceramah, tugas, dan metode teman sejawat. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Metode teman sebaya adalah metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sekaligus melatih siswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri. Jika diperhatikan bahwa proses pembelajaran sekarang, siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran artinya student centred,

sehingga motivasi dalam belajar akan lebih meningkat.

Pembelajaran bahasa Indonesia topik bahasan pidato sangat penting diajarkan kepada siswa karena siswa harus memahami isi pidato yang akan disampaikan seseorang kepadanya atau sebaliknya mereka harus tahu isi atau pokok pikiran yang ada dalam pidato. Faktor yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan pelajaran pidato karena mereka belum mengetahui topik yang akan mereka bicarakan atau mereka tuangkan. Mereka selalu diajar dengan menggunakan metode tradisional (ceramah) sehingga untuk menganalisis isi pidato tidak terlaksana. Masih banyak siswa yang kurang tahu untuk menganalisis sesuatu yang diajarkan sehingga ide yang mereka ingin sampaikan selalu dianggap salah. Pembelajaran bahasa sangat sulit dilakukan oleh siswa karena mereka selalu menggunakan bahasa daerah dalam pengantar di sekolah maupun di luar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menerapkan metode teman sebaya pada materi bahasa Indonesia topik menganalisis isi pidato kepada siswa kelas VIIa SMP Negeri 2 Tapung. melalui Penelitian Tindakan Kelas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah penerapan metode teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dalam menganalisis isi pidato pada siswa kelas VIIa SMP Negeri 2 Tapung; (2) Apakah penerapan metode teman sebaya sesuai untuk pokok bahasan menganalisis isi pidato di kelas VIIa SMP Negeri 2 Tapung.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mendeskripsikan penerapan metode teman sebaya pada materi bahasa Indonesia pokok bahasan menganalisis isi pidato di kelas VIIa Tapung; (2) Apakah penerapan metode teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar materi bahasa Indonesia pokok bahasan menganalisis isi pidato di kelas VIIa SMP Negeri 2 Tapung.

Manfaat hasil penelitian telah dirancang dan dilaksanakan dapat membawa manfaat bagi semua pihak terutama:

Bagi Guru, (1) Dapat menambah wawasan serta pengalaman yang terkait dengan tindakan yang bervariasi dalam proses

pembelajaran dalam mengetengahkan materi pelajaran kepada siswa; (2) Dapat memotivasi, memudahkan, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok bahasan yang diajarkan kepada siswa..

Bagi Siswa (1) Hasil penelitian sangat bermanfaat bagi siswa karena metode teman sebaya dilakukan oleh teman sendiri, untuk menyampaikan ide semakin mantap; (2) Menganalisis isi atau pokok pikiran dalam pembelajaran pidato dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Bagi Sekolah (1) Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam mengadakan bimbingan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) Kepala sekolah dapat mengambil kebijakan dalam membina guru dalam kelompok Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) melalui supervise kelas.

Menurut Tarigan (1991) bahwa ketrampilan dalam berbahasa ada empat hal yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan, mendengarkan, ketrampilan membaca danketrampilan berbicara. Pidato adalah salah satu ketrampilan berbicara yang akan disampaikan kepada orang banyak dengan tujuan tertentu. Pidato juga merupakan penyampaian gagasan secara lisan. Oleh sebab itu pidato yang disampaikan tersebut harus dapat menentukan pokok permasalahan yang ada dalam isi pidato dan tujuannya dan juga dapat dianalisis oleh pendengar. Pidato yang disampaikan tersebut dilihat dari situasi dan kondisi, memilih dan menyempitkan pokok pidato dengan waktu, materi pidato yang sesuai dengan pendengarnya, menyusun dan mengembangkan kerangka pidato, menguraikan secara mendetail dalam penyusunan pidato, melatih dengan suara nyaring ((Gorys Keraf, 1994: 317-339)

Pengertian Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. (KBBI, 1990: 681). Untuk menyusun sebuah pidato siswa harus mengetahui pokok pikiran atau gagasan dan maksud pidato.

Ilvandri (2011) menyatakan pengertian pidato yaitu suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan forum resmi atau sebuah kegiatan berbicara depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang sesuatu hal. Sebelum orang menyusun pidato, mereka harus tahu topik atau gagasan yang akan mereka bicarakan.

Dalam penelitian ini siswa akan membahas atau menganalisis isi pidato tersebut dan dapat mengemukakan ide atau gagasan, pikiran utama dalam sebuah pidato. Pengetahuan menganalisis pidato tersebut harus diketahui oleh siswa agar tugas yang diberikan kepadanya dapat dilakukan dengan baik dan sempurna. Oleh sebab itu pengetahuan yang dimiliki siswa sudah mencapai target hasil belajarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pidato adalah suatu pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan ide atau gagasan yang disampaikan tersebut dalam menganalisis pendengarnya dan paham apa yang disampaikan.

Belajar adalah suatu proses psikologis yaitu perubahan perilaku siswa, baik berupa pengetahuan, sikap, ataupun ketrampilan. Hal ini disebabkan dua hal yang dapat mempengaruhi belajar yaitu internal dan eksternal. Internal dari siswa itu sendiri seperti kemauan, motivasi diri, minat. Sedangkan eksternal diluar dari siswa sendiri yaitu dari keluarga, teman dan lingkungan. Secara umum belajar adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pembelajar akan secara langsung mengetahui, menghayati dan melakukan interaksi yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental menuju kemandirian. Sedangkan dalam dunia pendidikan belajar adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswanya untuk memiliki sesuatu hasil setelah selesai sederetan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Skinner (2006) belajar suatu perubahan perilaku. Apabila siswa belajar maka responnya akan menjadi lebih baik, sebaliknya siswa yang tidak mendapat maka responnya cenderung menurun. Ditambahkan oleh Skinner

(2006) ada dua yang penting dalam belajar yaitu pendidikan stimulus dan penggunaan penguatan. Menurut teori kondisional yaitu (1) pendidik mempelajari keadaan kelas dengan lingkungan. Seperti mencari perilaku siswa yang positif maupun negative. Perilaku yang positif kemudian diperkuat sedangkan yang negative berusaha untuk dikurangi; (2) pendidik membuat penguatan positif, antara lain perilaku yang disukai oleh siswa; (3) pendidikan melakukan pemilihan dan menentukan urutan tingkah laku serta jenis penguatannya; (4) Pendidik membuat atau menyusun program pembelajaran, termasuk di dalamnya penguatannya yang mungkin bisa dilakukan.

Menurut Omar Hamalik (2006) merincikan tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran yaitu (1) Rencana, penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus; (2) Saling ketergantungan (interpedence) antara unse system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Unsur yang bersifat esensial dan masing-masing memberi sumbangannya kepada sistem pembelajaran; (3) tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang dicapai. Ciri-ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat manusia, sistem yang alami (natural). Tujuan sistem pembelajaran adalah agar peserta didik dapat belajar, sehingga tugas seorang perancang sistem pembelajaran adalah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar sisea dapat belajar secara efektif dan efisien.

Dari paparan kedua pakar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang melalui aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan tingkah lakuseperti pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Hasil belajar diperoleh seseorang bila selesai melakukan proses belajar. Sesuai pendapat Bloom (2007) hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga domain yaitu domain kognetif, domain efektif, dan domain psikomotorik. Domain kognetif berkenanaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa, domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif

tampak pada sikap dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar psikomotorik tampak pada ketrampilan, kemampuan bertindak dari diri siswa.

Menurut Hamalik (2001:34) hasil belajar ada tiga yaitu (1) teori disiplin formal yang menyatakan bahwa ingatan, sikap, imajinasi dapat diperkuat melalui latihan akademis; (2) teori unsur-unsur yang identik yaitu siswa diberikan respon-respon yang diharapkan diterapkan dalam situasi kehidupan; (3) teori generasi yaitu pada pembentukan pengertian yang dihubungkan pada pengalaman-pengalamannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah mengikuti belajar secara disiplin, banyak berlatih, banyak respon dan memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan sehingga dapat mengubah perilaku yang ada.

Menurut Sawali (2007) teman sebaya dimaksud adalah teman sekelas membantu sesama teman sekelas yang kurang mampu. Untuk menentukan teman sebaya tersebut maka teman sebaya mempunyai persyaratan (1) memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas; (2) mampu menjalin kerjasama dengan sesama siswa; (3) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) memiliki sikap toleransi tenggangrasa dan ramah dengan sesama; (5) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Menurut Sudradjat (2011:140) tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya yang salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran. Bantuan belajar yang diberikan oleh teman sebaya dapat menghilangkan rasa kecanggungan seperti halnya dengan guru. Bahasa yang digunakan antara teman dengan teman lebih dapat dipahami dan pada guru dengan siswa.

Silberman (2001: 157) menyatakan bahwa tutor sebaya merupakan salah satu dari

strategi pembelajaran yang berbasis active learning. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. pembelajaran Peer Teaching merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajr teman sejawat.

Menurut Winata Putra, Udin (1999) tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari uraian di atas tutor sebaya merupakan teman yang berprestasi atau yang pandai, dapat membantu mengoptimalkan kemampuan siswa yang lain untuk memberi pelajaran atau mengajarkan kepada teman sebayanya yang kurang berprestasi. Dari proses tersebut temannya dapat mengikuti pelajaran dengan aktif.

Tugas tutor sebaya tersebut sudah diarahkan oleh guru. Apa tugas yang harus dilakukan seperti yang dikatakan Suparno (2007) tugas tutor sebaya adalah (1) guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam memahami materi; (2) guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama mengupayakan seorang siswa; (3) guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga merasa dapat memahami teman belajar; (4) tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik; (5) guru memonitoring terus kap[an tutor maupun siswa yang lain membutuhkan pertolongan; (6) guru memonitoring totor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum; (7) tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal inidilakukan guru.

Menurut Muntasir (1997) fungsi tutor sebaya yaitu (1) siswa yang kurang aktif belajar menjadi aktif; (2) siswa aktif bertanya

dan mengemukakan pendapatnya secara bebas; (3) dalam mewujudkan apa yang terpendam dalam hatinya dan hayalannya.

Menurut pendapat Dobos.1999, Bigss. 1999, Bruffee 1999, dan Boud 2001 (dikutip Riasty Purwandari. 2014)manfaat dari pembelajaran teman sebaya (peer teaching) adalah:

1. meningkatkan motivasi, yaitu utuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun produk pengajaran,
2. Sebagai outcome kognetif dan social dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat tinggi (higher order thinking), dan untuk mengembangkan ketrampilan kerjasama (collaborative skills),
3. Sebagai peningkat rasa tanggung jawab seseorang atau upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-onstruk pengetahuan.
4. Meningkatkan ketrampilan meta-kognetif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka.

Menurut Arikunto (1995) keuntungan tutor sebaya sebagai berikut (1) adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya; (2) bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas; (3) bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran; (4) mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Menurut Suparno dan Sawali (2007) keuntungan tutor sebaya antara lain (1) tutor sebaya menghilangkan ketakutan yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara siswa dengan guru ; (2)antara siswa biasanya mudah kerja sama dan komunikasi; (3) Si tutor sendiri akan mendapatkan pengertian lebih dalam dan juga menaikkan harga dirinya karena mampu membantu teman; (4) tutor teman dapat sabar terhadap siswa yang lamban dalam belajar; (5)

pelajaran dengan tutor sebaya cukup efektif daripada pelajaran biasa karena siswa yang lemah akan dibantu tepat pada kekurangannya.

Menurut Hasibuan (2004) kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu (1) dalam penerapan tutor sebaya peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi; (2) Dapat melatih tanggung jawab individu dan memberikan pengajaran epada peswertadidik untuk saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usha yang maskimal

Sedangkan kekurangan tutor sebaya (Sawali:2007) yaitu (1) siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanyaberhadapan dengan emannya sendiri sehingga hasil kurang memuaskan; (2)ada beberapa orang siswa yang merasa atau enggan untuk bertganya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya; (3) pada kelas kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yangdiberi program perbaikan; (4) bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena semua siswa pandai dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

Menurut Miller. 1989 dan Callingwood 1991 (dikutipAria Djalili (1997:3.34) kelemahan tutor sebaya yaitu (1) tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya; (2) tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya; (3) tidak semunya siswa yang menjelaskan kepada temannya dapat memahami semua materi yang dibahas; (4) tidak semua siswwa pandai yang menjelaskan kepada temannya dapat dipahami oleh siswa lainnya, karena siswa pandai dalam teori belum tentu dapat menjelaskan kepada temannya.

Jadi tutor sebaya mempunyai kelebihan dan kekurangan namun dalam penerapannya siswa diajak untuk belajar secara mandiri, dewasa, punya rasa setia kawan yang tinggi karena siswa yang pintar dapat membantu temannya yang kurang cara belajarnya begitu juga yang pintar tidak ssemua dapat mengajar temannya namun

peran gurulah sebagai pasilitator atau pembimbing..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Menurut Suharsimi Arikunto (2007) ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti.Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai kelompok siswa yang sedang belajar.

Penelitian ini dilakukan mulai dari persiapan perencanaan, pelaksanaan terdiri dari prosedur pembelajaran yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan awal, inti dan akhir, serta melakukan tindakan-tindakan yang terjadi di dalam kelas.Pada tahap penyusunan ditetapkanlah rencana membuat RPP, instrumentpengamatan guru dan siswa, membuat tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Tahap penyusunan Rencana Perbaikan Pelaksanaan (RPP) ini meliputi (1) standard kompetensi, dan kompetensi dasar untuk pembelajaran; (2) menetapkan indikator bersama teman sejawat dan guru bidang studi; (3) menelaah materi pidato; (4) memilih teman sejawat (siswa) dalam kelompok belajar; (5) menyiapkan penilaian hasil belajar siswa, menyiapkan lembar pengamatan dan catatan guru dan siswa.

Rencana pelaksanaan disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang ditetapkan sekolah pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai 70. Pelaksanaan penelitian direncanakan hanya dua siklus, bila pada dua siklus belum juga berubah akan ditambah lagisehingga tuntas tapi sebaliknya bila dua siklus tersebut sudah memenuhi persyaratan maka siklus akan diberhentikan.

Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran siswa. Kemudian pengamat untuk mengamati tingkahlaku siswa dalam menerapkan metode teman sebaya, begitu juga guru sebagai fasilitator. Guru menerapkan metode teman sebaya kepada siswa. Guru membimbing siswa yang mendapatkan keraguan dalam materi pembelajaran. Untuk menilai guru maka guru membawa teman sejawat (guru) lain untuk menilai pelaksanaan yang dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Guna dari penilaian tersebut untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran lebih baik dari sebelumnya. Setelah berakhir maka semua kejadian yang dilakukan didiskusikan oleh guru, teman sejawat, dan peneliti kelebihan dan kekurangan guru di kelas selama siklus berjalan.

Refleksi dilakukan untuk menelaah proses pembelajaran tentang aktivitas siswa dan guru. Selain itu hasil penapaian setiap indikator dalam pelaksanaan pidato dengan menggunakan metode tutor sebaya. Pencatatan dalam refleksi adalah kelebihan dan kekurangan dari guru baik siklus 1 dan siklus 2.

Sebelum melakukan pelaksanaan pada siklus 1 disusunlah RPP yaitu (1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkna; (2) Menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan metode teman sebaya; (3) Membuat skenario pembelajarn; (4) menyiapkan materi pembelajaran; (5) Menyiapkan format evaluasi pembelajaran; (6) Menyiapkan format pengamatan guru dan murid.

Pelaksanaan pada pertemuan pertama guru membagi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang. Menjelaskan bahwa setiap kelompok mempunyai satu teman sejawat. Siswa yang telah ditunjuk sebagai teman sejawat akan membimbing mereka dalam menyelesaikan pokok bahasan yang telah disiapkan. Teman sebaya yang ditunjuk telah diseleksi benar-benar kemampuan dan pengetahuannya. Selain itu mereka dibekali tentang materi yang akan disampaikannya. Anggota setiap kelompok akan mendengarkan penjelasan dari tutor sebaya. Dalam proses diskusi mereka saling mencari permasalahan yang ada. Sedangkan

guru pembimbing sebagai fasilitator dan mengamati jalannya diskusi siswa. Sedangkan teman sejawat (guru) uag mengamati guru dan siswa mencatat semua peristiwa yang ada sewaktu proses pembelajaran berjalan. Setelah siap proses mereka melakukan kesimpulan dandiadakan ujian untuk mengetahui sejauh mana materi yang didiskusikan berhasil.

Observasi pada siklus pertama dilakukan untuk mengamati pembelajaran yang meliputi guru (fasilitator) mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran pidato dan guru (teman sejawat) lainnya mengamati guru sebagai fasilitator dalam mengontrol siswa berdiskusi. Observasi dilakukan mulai dari persiapan, pembukaan pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Refleksi tahap pertama peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut (1) guru mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan proses tindakan pada siklus pertama; (2) guru mengkaji hasil pembelajaran siklus pertama, dan (3) guru membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus pertama.

Setelah selesai siklus pertama guru serta teman sejawat (guru pembantu) dalam mengamati proses pembelajaran dan melihat hasil keseluruhan dari hasil belajar prasiklus ke siklus pertama yaitu enam orang 24% nilai ketuntasan dan yang tidak tuntas menjadi 19 orang (56 %). Hasil yang diperoleh dari kategori tidak tuntas pada kriteria kurang 6 orang (24%) dan sangat kurang menjadi 13 orang. Hasil tersebut memang perlu diadakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Pelaksanaan pada pertemuan kedua adalah menentukan pokok bahasan yang diajarkan, dan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode teman sebaya. Dalam pelaksanaan selanjutnya menyusun skenario pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, mengembangkan format evaluasi pembelajaran, dan menyiapkan alat evaluasi pembelajaran, serta format pengamatan untuk guru dan siswa. Dalam pelaksanaan kedua yang

lebih difokuskan kepada kekurangan yang dilakukan oleh siswa dan guru sebagai fasilitator. Diharapkan pada pertemuan ini tidak terulang kembali kesalahan yang dilakukan pada pertemuan kedua.

Observasi pada siklus kedua meliputi guru mengamati siswa dalam kelompok tentang materi menganalisis isi pidato.

Refleksi, peneliti melakukan kegiatan mengkaji pelaksanaan akibat tindakan pada siklus kedua. Guru mengkaji hasil pembelajaran pada siklus kedua.

Subjek penelitian di SMP Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar masa 2014 – 2015. Jumlah siswa berjumlah 25 orang siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tapung, Kabupaten Kampar. Karakteristik siswa kelas VII a, berbeda karena mereka memiliki kemampuan beragam baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Jenis data yang diambil yaitu data kuantitatif yaitu meningkatkan kemampuan siswa menganalisis pokok bahasan pidato dari proses pembelajaran siklus pertama dan siklus kedua. Melakukan deskripsi peningkatan hasil analisis siklus pertama dan kedua. Sedangkan data kualitatif yaitu hasil observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan guru dan catatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data yang diperoleh adalah data dari siswa yang diobservasi pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua berdasarkan pengamatan di lapangan. Catatan

lapangan data ketrampilan guru dan aktivitas siswa dan data nilai dalam menganalisis isi pidato. Kemudian teman sejawat memberikan komentar kepada guru yang mengajar semasa melakukan refleksi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berdasarkan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua. Nilai ditentukan dengan persentase yaitu skor yang benar : jumlah soal = hasil yang didapat. Dari hasil tersebut akan dikategorikan dua bagian yaitu nilai tuntas dan nilai tidak tuntas. Nilai tuntas dengan skor 70 ke atas (> 70) sedangkan yang tidak tuntas 70 ke bawah (<70)

Teknik nilai dengan metode kualitatif adalah hasil observasi ketrampilan guru dan keaktifan siswa. Keberhasilan siswa dalam menganalisis isi pidato dengan menggunakan metode teman sebaya. Kemudian bagaimana ketrampilan guru sebagai fasilitator dalam membimbing diskusi siswa dalam proses pembelajaran. Kriteria ketuntasan siswa (1) Sangat tinggi; (2) Tinggi; (3) Cukup; (4) Kurang dan (5) Sangat Kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan langkah yang telah direncanakan dalam RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) matapelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan pidato dan iklan kepada siswa kelas VII A sejumlah 25 orang sebagai berikut.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Tutor Sebaya
 Pokok Bahasan Pidato Siswa Kelas VIIa SMPN 7 Tapung**

NO	RENTANG NILAI		PEROLEHAN NILAI					
			PRASIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II	
			Jumlah Siswa (%)		Jumlah Siswa (%)		Jumlah Siswa (%)	
1	90 – 100	Sangat tinggi			5	20 (%)	10	40(%)
2	80.00 – 89.99	Tinggi			7	28 (%)	8	32(%)
3	70.00 – 79.99	Cukup	6	24 (%)	3	12 (%)	5	20(%)
4	60.00 – 69.99	Rendah	6	24 (%)	10	40 (%)	2	8(%)
5	50.00 – 59.99	Sangat Rendah	13	52 (%)	0	0		
Rata-rata			61		78		90	
Jumlah Siswa			25		25		25	
Nilai Ketuntasan Minimum (KKM)			70		70		70	
Persentase Ketuntasan Kelas			24%		60%		92%	
Persentase Tidak Tuntas			76%		40%		08%	

Sumber data : Hasil Tes Pembelajaran Analisis Pidato

Dari hasil yang diperoleh dari prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat Tabel 1 di atas sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai cukup berjumlah 6 orang (24.00%), nilai rendah 6 orang (24.00%) dan sangat rendah 13 orang (52,00%) berarti pada prasiklus yang mendapat nilai ketuntasan hanya 24,00% sedangkan nilai tidak tuntas sebanyak 19 orang (76,00%). Pada siklus pertama berubah menjadi nilai sangat tinggi 5 orang (20,00%), tinggi sebanyak 7 orang (28,00%), nilai cukup sebanyak 3 orang (12,00%), nilai rendah 10 orang (40,00%). Untuk siklus kedua nilai Sangat tinggi 10 orang (40,00%), Tinggi 8 orang (32,00%), nilai cukup 5 orang (20,00%) dan nilai rendah sebanyak 2 orang (8,00). Jika dibandingkan nilai yang diperoleh mulai dari prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua sebagai berikut yang tuntas 24.00%, siklus

pertama 60.00 % dan siklus kedua 92,00 %. Dan nilai tidak tuntas prasiklus 76,00%, siklus pertama tidak tuntas 40.00% dan siklus kedua menjadi 8,00%. Perbandingan rata-rata nilai prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua adalah 61,00%, siklus pertama 78,00%, dan siklus kedua 90,00%. Dari proses tersebut dapat disimpulkan bahwa metode teman sejawat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIa SMP Negeri 2 Tapung, Kabupaten Kampar.

Deskripsi pada siklus pertama guru memberikan penjelasan tentang metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu oleh guru dan para teman sejawat dan peneliti. Kemudian dalam prosesnya guru telah membagi. Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa juga diamati pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Aktivitas Tutor Sebaya Pokok Bahasan Pidato Siswa Kelas VIIa SMPN 7 Tapung

No	Kriteria Penilaian	Jumlah siswa Aktif	Siklus Pertama %	Jumlah siswa Aktif	Siklus kedua %
1	Aktivitas Bertanya	7	28.00%	9	36.00 %
2	Aktivitas menjawab	5	20.00 %	9	39.00 %
3	Aktivitas mengemukakan pendapat	8	32,00 %	13	52.00 %
4	Aktivitas mengerjakan tugas	15	60.00 %	20	80.00 %
5	Aktivitas berdiskusi	5	20.00 %	8	32.00 %
6	Aktivitas kelompok	5	20.00 %	10	40.00 %

Sumber data: olahan dari observasi teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan format penilaian tentang aktivitas siswa untuk mengetahui sejauh mata aktivitas siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode teman sebaya. Aktivitas belajar siswa pada siklus pertama yaitu aktivitas bertanya 7 orang (28,00 %), aktivitas menjawab 5 orang (20,00), mengemukakan pendapat 8 orang (32,00 %) mengerjakan tugas 15 orang (60,00 %, berdiskusi dan kelompok masing-masing 5 orang (20,00 %). Pada siklus kedua Aktivitas belajar siswa pada siklus kedua yaitu aktivitas

bertanya dan menjawab masing-masing 9 orang (29,00 %), mengemukakan pendapat 13 orang (52,00 %) mengerjakana tugas 20 orang (8,00 %, berdiskusi 8 orang (32,00%) dan kelompok 10 orang (40,00 %).

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam proses pembelajaran siklus pertama ke siklus kedua dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajarnya.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Aktivitas Guru Bahasa Indonesia
 Pokok Bahasan Pidato Siswa Kelas VII SMPN 7 Tapung

No	Kriteria Penilaian	Keaktifan Guru Siklus Pertama		Keaktifan Guru Siklus Kedua	
		ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1	Membuka pelajaran	✓		✓	
	Mengapersepsi, absen dan berdoa	✓		✓	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		✓	
3	Memberikan topik pembelajaran yang dibahas kepada kelompok	✓		✓	
4	Membimbing kelompok yang bermasalah	✓		✓	
5	Membantu tutor sebaya dalam memecahkan masalah bila tidak dapat dijawab nya	✓		✓	
6	Mencatat semua kegiatan siswa dalam pembelajaran	✓		✓	

Sumber data: Olahan dari observasi teman sejawat

Pembahasan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran, guru pada siklus pertama telah mempersiapkan rencana pembelajaran (1) Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), menyusun format penilaian untuk guru; (3) menyusun format untuk kegiatan siswa; (4) menyusun tes akhir pembelajaran. Pada siklus kedua guru memperbaiki Rencana Perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini disesuaikan dengan hasil diskusi terhadap kekurangan atau kelbihan yang dilakukan guru di dalam kelas pada siklus pertama. Selain itu memperbaiki hasil tes yang diberikan setelah melakukan pemeriksaan dan hasilnya masih belum memadai atau tidak sesuai dengan criteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk pengamatan pada siklus kedua masih ditemani oleh teman sejawat.

Pelaksanaan siklus pertama pada kegiatan siswa yang tertinggi adalah aktivitas mengerjakan tugas dengan serius 60,00%, dan kegiatan siklus kedua meningkat menjadi 80,00 %. Disusul dengan mengemukakan pendapat hanya 32,00 % dan siklus kedua meningkat menjadi 52,00 % dan aktivitas dalam kelompok 40,00 %. Selain itu aktivitas bertanya dan menjawab sama-sama 39,00 %.

Pada siklus pertama, siswa masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatannya karena pada kegiatan pembelajaran biasanya mereka hanya menerima arahan dari guru bidang studi, sedangkan guru (teman sejawat)

sebagai pengamat jarang mereka alami kecuali kepala sekolah untuk mensupervisi guru yang bersangkutan. Pada siklus kedua, aktivitas siswa meningkat karena siswa sudah tahu bahwa tugas yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan guru (teman sejawat) yang berada di kelasnya sebagai penilai. Untuk kegiatan guru pada siklus pertama dan kedua, guru telah melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan format penilaian yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa pada prasiklus yang tuntas mencapai 24,00 % sedangkan tidak tuntas 76,00 %. Pada siklus pertama tidak tuntas sebanyak 40,00 % sedangkan yang tuntas meningkat menjadi 60,00%. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 hanya mencapai 15 orang (60,00 %). Hasil belajar pada siklus kedua yang tidak tuntas sebanyak 8,00 % dan tuntas sebanyak 92,00 %. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar maka siswa kelas VIIa (tujuh a) telah mencapai nilai sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode teman sebaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII a SMP Negeri 2 Tapung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan metode

teman sebaya siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode teman sebaya dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pokok bahasan menganalisis isi pidato yang disampaikan kepada orang lain dan dalam proses pembelajaran telah digunakan metode tersebut.
2. Penggunaan metode teman sebaya dapat mengaktifkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menganalisis isi pidato terbukti meningkatnya aktivitas mengerjakan tugas, dan mengemukakan pendapat dan diskusi kelompok meningkat.
3. Penggunaan metode teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII a SMP Negeri, Tapung dari prasiklus 24,00 %, pada siklus pertama meningkat menjadi 60,00 % dan siklus kedua menjadi 92,00 %.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode teman sebaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas VII a SMP Negeri 2 Tapung. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas diharapkan untuk masa mendatang pada SMP Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar hendaknya dapat dilaksanakan dan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru

1. Guru dalam pelaksanaan materi pembelajaran dapat menggunakan metode teman sebaya baik materi pidato maupun pokok bahasan yang lain yang sesuai.
2. Guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi.

Bagi Siswa

1. Siswa memiliki percaya diri dalam proses pembelajaran karena mereka telah berani untuk mengemukakan pendapat dalam mengemukakan pendapat meskipun guru sebagai fasilitator.
2. Siswa dapat menggugah untuk menjadi tutor sebaya maka mereka berusaha belajar dengan sungguh-sungguh.

Bagi Sekolah

Kepala sekolah hendaknya dapat membina dan mengembangkan metode yang sesuai dengan proses pembelajaran kepada guru. Diharapkan guru dapat diikutsertakan dalam MGMP untuk membahas metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Akhmat Sudrajat 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran Paradigma Baru*. Yogyakarta.Pramita.
- Aria Djalil. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta. Depdikbud
- Arikunto.Suharsimi. 1995. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Boud. D. Cohen, R, and Sampson, J. 2001. *Peer Learning in higher education; Learning from and with each other*, London. Kogan Press
- Bruffee, K. 1999 *Collaborative Learning: Higher Education, and The Authority of Knowledge*. Baltimore; Johns Hopkins Univ. Press.
- Dobos, M., Grinpukel,S, Rumble B, and McNaught C. 1999.*Learning Biochemistry in Peer Groups Facilitates and Enhancers Student Understanding, Cornerstones: What do we value in higher education Proceedings, July 12-15, Melbourne. Canberra.*
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasibuan.2004. *Proses Belajar Mengajar Kelebihan dan Fungsi serta Langkah Langkah Metode Tutor Sebaya dalam Kelompok*[http://www.wawasanpendidikan.com/diakses tanggal 19 Februari 2014](http://www.wawasanpendidikan.com/diakses_tanggal_19_Februari_2014).
- Ilvandri. 2011. *Hakikat Menulis Karya Pidato* http://ilvandri.wordpress.com/tag/hakikat_pidato/ 9 maret 2011 diakses tanggal 19 Februari 2014
- Keraf Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende Flores, KBBi [http://pendidikan indonesiaku2.blogspot.co.id](http://pendidikan_indonesiaku2.blogspot.co.id). hakikat pembelajaran bahasa Indonesia.

- Melvin L. Silberman. 2001. *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)* terjemahan Sarjuli dan Azfan Ammar. Jakarta. Yalpendis.
- Muntasir. 1997. *Keuntungan dan Kekurangan Tutor Sebaya*. Jakarta.
- Riasty Purwandari. 2014. *Metode Pembelajaran Peer Teaching (Teman Sebaya)* <http://riastypurwandari.blogspot.co.id/2014/05/19> Pebruari 2014
- Sawali.2007. *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*. Online at <http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-tutor-sebaya/> 19 Pebruari 2014
- Skiner. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan Hendir Guntur 1991.*Ketrampilan Berbahasa*. Jakarta
- Winataputra, Udin.S. 1999. *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka